

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Danau Maninjau merupakan wilayah perairan yang berkontribusi besar terhadap produksi ikan di Kabupaten Agam. Secara geografis Danau Maninjau terletak di wilayah Sumatera Barat antara 0°12'26,63"LS–0°25'02,80"LS dan 100°07'43,74"BT –100°16'22,48"BT dan berada pada ketinggian 461,50 mdpl. Danau ini memiliki luas 99,96 km² dan kedalaman maksimum sekitar 168 m (Syandri, 2020). Danau Maninjau mempunyai peran yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Danau ini mempunyai tiga fungsi yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Salah satu fungsi ekonomi yang penting di Danau Maninjau yaitu perikanan budidaya keramba jaring apung (KJA) dan perikanan tangkap. Jenis alat tangkap yang digunakan di Danau Maninjau diantaranya yaitu bubu, jala, pancing, pukot tarik, pukot hela, serok, dan bagan apung.

Bagan merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan pada malam hari dengan menggunakan bantuan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Jauhari *et al.* (2016) menyatakan bahwa bagan adalah salah satu jenis alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan pelagis kecil. Bagan dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun ukuran yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan daerah penangkapannya. Berdasarkan cara pengoperasiannya bagan dikelompokkan dalam jaring angkat (*lift net*), namun karena menggunakan lampu untuk mengumpulkan ikan maka disebut juga *light fishing*. Berdasarkan mobilitasnya, alat tangkap bagan dibagi dua yaitu bagan tancap dan bagan apung. Bagan tancap sifatnya menetap sedangkan bagan apung dapat berpindah dari satu daerah penangkapan ke daerah penangkapan lainnya. Jumlah alat tangkap bagan yang ada di Danau Maninjau berjumlah 40 unit (DKPP Kabupaten Agam, 2023). Terdapat 5 unit alat tangkap bagan apung yang ada di Nagari Bayua, dan yang masih beroperasi hanya 3 unit alat tangkap dengan ukuran 5m x 5m.

Di perairan Danau Maninjau terdapat beberapa jenis ikan yang ada, yaitu ikan Bada/ Wader (*Rasbora* sp), Mas (*Cyprinus carpio*), Gurami (*Osphronemus gouramy*), Rinuak (*Psylopsis* sp), Nila (*Oreochromis niloticus*), Gabus (*Chana*

sp), Patin (*Pangasius* sp) dan Betutu (*Oxyeleotris marmorata*) (DKPP Kabupaten Agam, 2023). Salah satu hasil tangkapan di Danau Maninjau menggunakan alat tangkap bagan apung yang banyak didapat oleh nelayan adalah ikan Wader (*Rasbora* sp).

Banyaknya aktivitas budidaya yang ada disekitar danau menyebabkan timbulnya permasalahan pada perairan, seperti sisa pakan, sisa metabolisme dari aktifitas pemeliharaan ikan dalam keramba jaring apung dan limbah domestik, sehingga menyebabkan menurunnya fungsi ekosistem danau. Salah satu penyumbang utama pencemaran di danau maninjau adalah keberadaan keramba jaring apung (KJA). Saat ini jumlah keramba jaring apung (KJA) di danau maninjau mencapai 23.359 petak (DKPP Kabupaten Agam, 2023). Sari *et al.* (2015) menyatakan bahwa banyaknya jumlah KJA menyebabkan sisa pakan ikan dan kotoran ikan menumpuk di dasar danau sehingga menyebabkan sedimentasi dan degradasi kualitas air. Hal ini akan mempengaruhi kualitas air, baik didalam maupun diluar KJA sehingga akan mengganggu kelangsungan hidup organisme perairan serta kegiatan penangkapan ikan yang ada diluar KJA.

Akibat dari degradasi kualitas air tersebut fungsi ekosistem menjadi terancam keanekaragamannya. Wahyuni dan Zakaria (2018), menerangkan bahwa keanekaragaman hayati berperan dalam stabilitas ekosistem, sumber plasma nutfah dan sumber ekonomi. Hilangnya atau punahnya salah satu keanekaragaman hayati akan menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan ekosistem. Informasi mengenai komposisi hasil tangkapan merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar dalam pengelolaan sumberdaya ikan, baik untuk melengkapi data/informasi ilmiah maupun bersifat pengulangan terkini (update) data atau informasi ilmiah tersebut. Prinato *et al.* (2013) menyatakan bahwa informasi mengenai komposisi jenis ikan di suatu perairan digunakan untuk menduga keberagaman spesies yang ada di wilayah penangkapan. Dari informasi komposisi juga dapat diketahui kondisi spesies tertentu di suatu perairan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar strategi kebijakan atau peraturan pemerintah Republik Indonesia terkait aktivitas penangkapan ikan.

Berdasarkan uraian diatas, sejauh ini belum ada kajian yang memastikan bagaimana komposisi hasil tangkapan dari alat tangkap bagan apung di lokasi

penelitian, padahal informasi mengenai komposisi suatu hasil tangkapan sangat penting diketahui untuk menilai status kegiatan penangkapan tersebut apakah sudah dilakukan secara ramah lingkungan atau tidak, serta untuk mengetahui bagaimana keanekaragaman di suatu perairan, dimana hal tersebut dapat dilihat dari jumlah, jenis, dan ukuran dari komposisi hasil tangkapan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jumlah, jenis, dan ukuran hasil tangkapan serta keanekaragaman hasil tangkapan bagan di lokasi penelitian sebagai informasi dasar untuk mendukung keberlanjutan dalam suatu usaha perikanan tangkap di perairan Danau Maninjau Kabupaten Agam. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Keanekaragaman Hasil Tangkapan Bagan di Perairan Danau Maninjau Kabupaten Agam, Sumatera Barat”

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap bagan apung di perairan Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang keanekaragaman hasil tangkapan menggunakan alat tangkap bagan yang bermanfaat sebagai informasi dasar bagi masyarakat tentang spesies ikan yang ada di perairan Danau Maninjau.